

SEJARAH KEBUDAYAAN MELAYU

THE HISTORY OF MALAY CULTURAL

¹Tri Tarwiyani

¹(Pendidikan Sejarah, FKIP UNRIKA, Indonesia)

¹tritarwiyani@gmail.com

Abstrak

Sebuah kebudayaan sama seperti makhluk hidup yang lahir, berkembang, dan kemungkinan dapat mati atau hilang. Eksistensi suatu kebudayaan terletak pada kemampuan masyarakat yang memiliki kebudayaan untuk mempertahankan kebudayaan tersebut. Hubungan yang erat antara kebudayaan dan masyarakat yang memiliki kebudayaan sama seperti hanya manusia yang terdiri dari aspek material dan spiritual. Tulisan singkat yang berjudul Sejarah Kebudayaan Melayu bertujuan untuk mengungkapkan salah satu kebudayaan di Indonesia yaitu kebudayaan Melayu khususnya terkait dengan perkembangan kebudayaan Melayu mulai dari awal kedatangan hingga saat ini yang menyebabkan masyarakat Melayu diidentifikasi dengan Islam. Tulisan ini sampai pada penemuan bahwasannya kebudayaan telah mengalami berbagai tahapan perkembangan yang dalam hal ini perkembangan kebudayaan tersebut terjadi juga karena adanya interaksi dengan kebudayaan lain.

Kata Kunci: Perkembangan, Sejarah, Kebudayaan Melayu.

Abstract

A culture is like a living being that is born, develops, and may die or be lost. The existence of a culture lies in the ability of the people who own the culture to maintain that culture. The close relationship between culture and society, the owner of the culture, is the same as only humans, consisting of material and spiritual aspects. This short article, entitled History of Malay Culture, aims to reveal one of the cultures in Indonesia, namely Malay culture, especially related to the development of Malay culture from the beginning of arrival to the present day, which causes Malay society to be identified with Islam. This paper comes to the discovery that culture has undergone various stages of development, in this case the development of culture also occurs because of interactions with other cultures.

Keywords: Development, History, Malay Culture

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki sistem kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut memiliki sejarah dan perkembangannya sendiri. Kebudayaan sama seperti halnya makhluk hidup yang lahir berkembang dan mati.

Kebudayaan suatu daerah atau komunitas juga tidak terlepas dari pengaruh keadaan di sekitarnya. Pada hakikatnya, kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat pada awalnya, lahir sebagai proses adaptasi masyarakat atau kelompok tersebut dengan keadaan di sekitarnya. Hal ini menjadikan kebudayaan satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki perbedaan.

Meskipun ada perbedaan kebudayaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, interaksi antar kelompok menjadikan kebudayaan satu kelompok dan kelompok lainnya memiliki kemiripan bahkan kesamaan. Hal ini juga didorong oleh proses adaptasi kelompok tersebut ketika berhubungan atau berinteraksi dengan kelompok lainnya. Proses adaptasi dalam hal ini tidak hanya melalui adaptasi terhadap keadaan geografis dari kelompok tersebut tetapi juga adaptasi terhadap eksistensi kelompok lain.

Tulisan singkat ini akan mengangkat kebudayaan dari salah satu kelompok yaitu masyarakat Melayu. Tulisan ini membahas tentang sejarah kebudayaan Melayu khususnya terkait dengan perkembangan kebudayaan Melayu itu sendiri, yang dimulai dari awal kedatangan suku bangsa Melayu hingga kebudayaan Melayu yang dikenal saat ini, yaitu Melayu yang didentikkan dengan Islam.

Oleh karena itu, tulisan singkat ini mempersoalkan tentang bagaimana perkembangan kebudayaan Melayu? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari tulisan ini adalah mengungkapkan perkembangan kebudayaan Melayu.

METODOLOGI

Tulisan ini merupakan tulisan yang bersifat studi pustaka. Adapun metode yang digunakan adalah metode hermeneutika dengan unsur metodis holistika, kesinambungan historis, dan deskripsi.

Holistika, digunakan untuk melihat struktur dan norma yang telah teridentifikasi dengan cara melihat secara menyeluruh dalam kerangka kebudayaan Melayu dan sejarah. Kesinambungan historis, digunakan untuk mempermudah dalam mendekati dan memahami perkembangan dan sejarah kebudayaan Melayu sejak masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. Deskripsi, digunakan untuk memaparkan sejarah kebudayaan Melayu.

PEMBAHASAN

Kebudayaan dan Unsur-unsur Kebudayaan Melayu

Kebudayaan merupakan hasil daya cipta manusia dalam menghadapi keadaan atau lingkungan di mana ia hidup. Kebudayaan lahir sebagai reaksi manusia terhadap lingkungannya khususnya dalam proses adaptasi atas lingkungannya tersebut. Selain itu, kebudayaan juga terlahir sebagai proses manusia dalam menjadikan dunia ini sebagai “rumah” yang nyaman untuk dirinya.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Jika merujuk pada pembagian unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat maka kebudayaan Melayu dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, bahasa yang merupakan unsur yang cukup penting dalam suatu kebudayaan. Hal ini karena bahasa merupakan salah satu aspek yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Namun demikian, bahasa juga mengandung simbol sehingga kedalaman makna yang terkandung dalam bahasa menjadikan posisi bahasa menjadi sangat penting. Melalui bahasa dapat terlihat karakteristik dan kepribadian sang pemangku bahasa. Begitu pentingnya bahasa dalam pandangan masyarakat Melayu sehingga lahir ungkapan yang cukup dikenal yaitu “bahasa menunjukkan bangsa”. Ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” mengandung makna bahasa menunjukkan kebaikan, budi pekerti, karakteristik, bahkan kepribadian seseorang atau masyarakat sang pemangku bahasa. Pentingnya bahasa menjadikan masyarakat Melayu sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa, baik dari segi pemilihan kata maupun dari segi gaya penyampaian bahasa tersebut.

Kedua, sistem pengetahuan yang secara tidak langsung juga terkait dengan pendidikan. Sistem pengetahuan memiliki posisi yang penting bukan hanya terkait dengan pengetahuan masyarakat tersebut tetapi juga terkait dengan keberlangsungan dan eksistensi suatu kebudayaan. Jika masyarakat sang pemangku kebudayaan tersebut masih menganggap tinggi nilai-nilai yang

terkandung di dalam kebudayaannya maka kebudayaan tersebut akan tetap ada dan bertahan. Akan tetapi, sebaliknya jika masyarakat yang memiliki kebudayaan tidak lagi menganggap nilai-nilai tersebut ada maka kebudayaan yang dimiliki masyarakat akan punah dengan sendirinya. Kepunahan kebudayaan tidak hanya karena punahnya bangsa atau masyarakat pemangku kebudayaan tetapi juga dapat disebabkan tidak adanya kepedulian anggota masyarakat atas kebudayaannya sendiri.

Ketiga, sistem kemsayarakatan atau organisasi sosial di mana masyarakat Melayu pada umumnya menganut sistem menggunakan garis keturunan ayah dan ibu meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga masyarakat Melayu yang menganut sistem matrilineal. Sistem kekeluargaan matrilineal merupakan sistem kekeluargaan yang menarik dari keturunan sang ibu. Salah satu penganut matrilineal adalah masyarakat Melayu di Riau yang pada umumnya terpengaruh oleh kebudayaan Minangkabau.

Keempat, peralatan hidup dan teknologi sebagai unsur kebudayaan fisik sehingga dapat dengan mudah dikenali. Peralatan hidup dan teknologi salah satunya terkait dengan teknologi dalam bidang mata pencaharian masyarakat. Masyarakat Melayu kebanyakan memiliki kebudayaan maritim sehingga teknologi yang diciptakan kebanyakan terkait dengan budaya maritim meskipun ada beberapa masyarakat Melayu yang berada di daratan sehingga kebudayaan yang dianut adalah kebudayaan yang bersifat agraris. Hal ini karena permukiman masyarakat Melayu kebanyakan berada di dekat air.

Kelima, sistem mata pencaharian dalam hal ini lebih pada sistem maritim seperti perahu maupun alat untuk menangkap ikan. Sementara masyarakat Melayu yang berada di daratan maka peralatan yang digunakan adalah peralatan untuk bercocok tanam dan mengolah tanah. Sistem mata pencaharian secara tidak langsung juga terkait dengan peralatan hidup dan teknologi meskipun secara cakupan peralatan hidup dan teknologi lebih luas darai pada sistem mata pencaharian.

Keenam, sistem religi yang merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut, dalam hal ini masyarakat Melayu memiliki perkembangan dan pergeseran. Sistem religi yang dianut masyarakat Melayu juga memengaruhi pandangan mereka terhadap alam semesta dan dunia.

Ketujuh, kesenian baik berbentuk seni tari, seni musik, maupun seni bangunan dan kesenian bentuk lainnya yang terdapat baik dalam pakaian maupun ketika mengadakan upacara keagamaan sehingga terkadang kesenian terkait juga dengan sistem religi. Demikian beberapa penjelasan tentang kebudayaan dan unsur kebudayaan yang dikaitkan dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Melayu pada umumnya.

Kebudayaan Melayu dan Perkembangannya

Kebudayaan Melayu dalam arti sempit merupakan kebudayaan Melayu yang terdapat dalam daerah tertentu seperti Melayu Riau, Melayu Medan, Melayu Betawi, Melayu Jambi, Melayu Palembang, dan sebagainya (Samin, 2008). Budaya Melayu merupakan akal budi orang Melayu yang mengandung substansi, fungsi, etika, dan artistik yang khas dan dapat dikenali (Ahmad, 2003).

Identitas masyarakat Melayu ditopang oleh empat fase sejarah yaitu fase pra Hindu-Buddha, fase Hindu-Buddha, fase Islam, dan fase Kolonialisme. Fase pra Hindu-Buddha merupakan fase masyarakat Melayu yang dikenal dengan "*Proto Melayu*" dengan perkiraan angka tahun 3000 tahun sebelum Masehi. *Proto-Melayu* merupakan pendukung kebudayaan zaman batu dengan

kemampuan menghasilkan bahan makanan melalui cocok tanam. Peradaban *Proto-Melayu* terlihat dari peninggalan benda-benda bersejarah seperti patung maupun palung tempat menyimpan tengkorak, serta menhir untuk menghormati arwah nenek moyang. Sekitar tahun 300 sebelum Masehi, muncul pendatang Melayu lain yang dikenal dengan *Deutro-Melayu*. Kedatangan *Deutro-Melayu* mendesak sebagian kaum *Proto-Melayu* hingga terdesak ke daerah pedalaman sementara yang lainnya bercampur dengan *Deutro-Melayu*. Peradaban yang dimiliki *Deutro-Melayu* lebih maju dibandingkan *Proto-Melayu*. Masyarakat *Deutro-Melayu* telah mampu mengembangkan peralatan berbahan perunggu dan besi. Pada saat ini, masyarakat *Deutro-Melayu*, menurut D.G.E. Hall kemungkinan masih ada dan tersebar di Indonesia. Masyarakat *Deutro-Melayu* dimungkinkan tinggal di daerah pedalaman dengan tetap memegang kepercayaan Animisme dan Dinamismenya (Al Mudra, 2008; Dahlan, 2014).

Fase selanjutnya adalah fase Hindu-Buddha. Fase ini terjadi ketika masyarakat Melayu kuno menjalin hubungan dengan bangsa India yang diperkirakan terjadi sekitar abad ke 3 Masehi melalui jalur perdagangan. Pengaruh budaya Hindu-Buddha terlihat dalam upacara adat, seni arsitektur, serta bahasa (Al Mudra, 2008).

Fase Islam dimulai ketika Islam masuk Nusantara sejak sekitar abad ke 11 dan berkembang semakin cepat pada abad ke 13 melalui jalur perdagangan. Agama Islam diterima secara luas oleh bangsa Melayu karena sifat agama Islam yang egaliter dan populis, tidak mengenal kasta dan pendeta sehingga memungkinkan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, pesatnya perkembangan dan penyebaran agama Islam disebabkan juga karena agama Islam didukung oleh tiga kekuatan yaitu istana, pesantren, dan pasar. Istana berperan dalam memberikan legitimasi politis. Pesantren berperan memberikan penjelasan tentang Islam sedangkan pasar yang merupakan pemukiman para saudagar, kaum terpelajar, dan kelas menengah lainnya berhadapan langsung dengan situasi kultural masyarakat sehingga terjadi dialog dan pertukaran pikiran serta informasi segala persoalan perdagangan, politik, sosial, dan keagamaan (Al Mudra, 2008).

Daerah pedalaman yang tidak tersentuh oleh persebaran Islam menjadi sasaran utama para misionaris Kristen yang dibawa bangsa Kolonial Eropa mulai abad ke 16. Upaya menciptakan kantong-kantong Kristen di daerah pedalaman dipandang lebih aman selain juga untuk membangun keberpihakan penduduk lokal kepada pihak Kolonial. Proses Kristenisasi yang terjadi di daerah pedalaman telah menjadikan mayoritas masyarakat di beberapa suku bangsa Melayu memeluk agama Kristen. Perbedaan agama ini pada akhirnya menjadi salah satu dasar batas identitas antara Melayu dan bukan Melayu. Perbedaan berdasar agama ini diperkuat lagi dengan jalur politik seperti dengan adanya Traktat London antara Inggris dan Belanda. Traktat London telah membagi wilayah Melayu menjadi dua yaitu sebelah utara menjadi kekuasaan Inggris sementara daerah sebelah selatan menjadi kekuasaan Belanda. Pembagian administratif ini telah memunculkan negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura (Al Mudra, 2008).

Keempat fase ini secara tidak langsung telah membentuk identitas dan kepribadian masyarakat Melayu. Perbedaan corak kebudayaan dan tingkat keterpengaruhan yang berbeda-beda dari setiap fase juga mempengaruhi keberadaan masyarakat Melayu sehingga ada sebagian yang masih berpegang pada tradisi Dinamisme-Animisme, Hindu-Buddha, Islam, maupun Kristen. Oleh karena itu, berdasarkan pembagian fase tersebut maka dapat dikatakan bahwa secara ontologis, etnis Melayu merupakan kumpulan individu yang hidup di suatu tempat dengan membentuk struktur sosial sementara Islam adalah agama yang dianut sebagian besar masyarakat

Melayu sehingga akan terasa naif dan seolah-olah telah memotong rantai sejarah bangsa Melayu yang telah ada sejak 3000 tahun sebelum Masehi jika pada saat ini perbedaan identitas Melayu dan bukan Melayu hanya didasarkan pada agama. Demikian juga jika dikatakan bahwa Melayu itu Malaysia, Brunei, maupun Riau, merupakan pandangan yang terpengaruh dari pandangan konsep negara bangsa. Agaknya terdapat sebuah pandangan yang mungkin dapat memberikan penjelasan sedikit tentang apa dan siapa Melayu tanpa terjebak pada batas agama, geografis, bahasa, maupun afiliasi politik tertentu. Pendapat tersebut menyatakan bahwa Melayu adalah bangsa yang pernah atau masih memelihara dan menjunjung budaya Melayu (Al Mudra, 2008).

Secara umum perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan Melayu dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Masa pra sejarah yang menunjukkan kebudayaan Melayu sebagai kebudayaan yang menonjolkan pemakaian bahasa, sistem sosial yang sederhana, dan karyanya berupa kebudayaan batu tua sampai batu tengah atau dikenal dengan nama “Orang Melayu Tua” (Proto).
- b. Pada masa batu baru, masyarakat sudah mulai bermukim menetap, manusia bercocok tanam. Mereka disebut dengan “Orang Melayu Baru” (Deutro Malay). Kehidupan menetap ini melahirkan sistem sosial dan politik dari orang Melayu sehingga muncullah kerajaan-kerajaan seperti Kutai, Taruma, dan lain sebagainya (Samin, 2003).

Sementara itu, model budaya masyarakat Melayu dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Budaya tradisional yang meliputi:

- 1) Tradisi Melayu

Pada tradisi Melayu, kebudayaan ditandai dengan ciri adanya sistem kepawangan (shamanism). Kepawangan atau manang bersifat animistik di mana alam dihuni oleh berbagai makhluk halus dengan berbagai jenisnya dan dianggap sebagai penunggu dari berbagai tempat dan kawasan, memiliki kekuatan, kemampuan serta kekuasaan atas benda dan barang. Anasir kuasa atas benda tersebut, jika baik disebut dengan “semangat” dan jika buruk disebut dengan “badi”. Kuasa mistik ini dapat mempengaruhi kekuatan manusia yaitu dengan menambah atau mengurangi. Kuasa yang bertambah menjadikan seseorang semakin kuat sementara yang mengurangi dapat mengakibatkan seseorang jatuh sakit. Oleh karena itu, makhluk-makhluk tersebut diperlakukan dengan sikap hormat dan dipanggil dengan sebutan “datuk”. Roh nenek moyang dipandang sebagai tumpuan pemujaan dan permintaan serta sebagai penjaga keselamatan diri, keluarga dan kampung. Pawang dianggap mampu untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk tersebut. Pawanglah yang memimpin segala upacara persembahan, pemujaan, permohonan, serta pengobatan demi keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarga serta kampung. Pawang, bomoh, dukun, manang atau poyang juga menjadi perantara untuk memperbaiki hubungan dengan alam ghaib yang telah rusak atau tercemar (Kling, 2003).

- 2) Tradisi Hindu-Budha

Tradisi Hindu-Budha bersumber dari kehadiran budaya India dalam masyarakat Melayu dengan melahirkan sistem politik raja dengan dasar pengesahan yang sangat mistik, adanya konsep ketuhanan, dewa-dewi, surga, neraka, serta segala sesuatu yang bersifat suci dan abstrak. Raja dipandang suci yang turun dari alam ghaib dan merupakan jelmaan Tuhan-dewa dan dewi dari tahta ketuhanannya (Kling, 2003). Kedatangan raja di tengah-tengah masyarakat Melayu dengan sistem kebudayaan Melayu sendiri, menyesuaikan segala ritual Hindu dalam bentuk suatu perjanjian, “persetujuan” atau “wadat”. Kesucian raja di dalam masyarakat Melayu dijalankan

dengan cara tidak boleh dilanggar atau bertindak durhaka terhadap raja. Namun demikian, seorang raja harus menghormati hambanya atau rakyatnya. Dengan dasar ini, raja dapat disingkat menjadi “tuan” sehingga dinobatkan mejadi Raja dan Yang Dipertuan (Kling, 2003).

b. Budaya Islam

Sebagian besar konsep agama yang terserap oleh kebudayaan Melayu merupakan konsep keagamaan yang semakin memperdalam pemahaman terhadap hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan antara manusia. Konsep dosa, pahala, sembahyang, puasa, budi, dan duka merupakan konsep keagamaan yang kekal hingga saat ini menjadi bagian dari sistem keagamaan Melayu-Islam. Ketika Islam datang, terjadi usaha untuk meletakkan konsep tauhid sebagai ganti dari berbagai jenis dewa yang terdapat dalam agama Hindu. Keagungan serta ketinggian satu Tuhan atau tauhid sebagai struktur pemikiran baru (Kling, 2003).

Kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi yang terjadi dalam kebudayaan Melayu. Perubahan yang terjadi setelah datangnya Islam antara lain:

- 1) Terkikisnya kebudayaan kuno, antara lain kepercayaan animisme, dinamisme, paganisme, mistisime, magis, dan kegiatan serta upacara religi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan dianggap sesat.
- 2) Islam memperbaiki dan menyempurnakan kebudayaan kuno, antara lain ilmu bahasa, tulisan, kesusasteraan, seni, budaya, retorika, dan lain sebagainya.
- 3) Islam menciptakan kebudayaan baru dalam kebudayaan Melayu, antara lain rancang bangun masjid, sistem musyawarah, pemerintahan, ilmu syariat, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, ilmu alam, dan lain sebagainya (Thamrin, 2003, Samin, 2008).

c. Tradisional Islam

Pertemuan masyarakat Melayu tradisional dengan Islam melahirkan berbagai institusi yang memadukan cir-ciri tradisi dan Islam. Segal hal yang bukan Islam diberi nama sebagai adat. Meskipun demikian, Islam merupakan norma penentu dalam sistem sosial-budaya Melayu. Upacara dan perayaan tradisi mendapat pengaruh Islam dengan penggunaan ayat-ayat Al Qur'an sebagai bacaan manters dan doa (Kling, 2003). Dengan kata lain, seluruh sistem sosial dan budaya Melayu diislamkan atau disesuaikan dengan Islam sehingga mencapai tahap identifikasi yang sempurna di mana yang Melayu adalah Islam dan Islam adalah Melayu. Dengan demikian, sejarah kebudayaan Melayu setelah datangnya Islam pada abad ke 14 tidak lain merupakan sejarah Islam di wilayah atau tanah Melayu (Kling, 2003).

Ciri-ciri budaya Melayu-Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Berasaskan konsep tauhid Islam, sebelum kedatangan Islam, budaya Melayu merupakan budaya yang berasaskan kepercayaan animisme yang bercampur dengan Hindu. Pada sistem kepercayaan awal ini, segala sesuatu dilihat dalam hubungannya dengan mitos alam
- 2) Kepercayaan adanya kehidupan setelah kematian. Setelah kematian, keadilan yang sesungguhnya dan manusia akan menerima hukuman sesuai amal dan perbuatannya di dunia. Hal inilah yang mendorong orang Melayu berbuat kebaikan untuk kehidupan di akhirat.
- 3) Islam mewajibkan raja bersikap adil terhadap rakyat, Islam tidak membenarkan raja bersikap sewenang-wenang kepada rakyatnya demikian juga rakyat harus tunduk kepada pemimpin yang adil sehingga tercipta hubungan yang baik antara raja dengan rakyatnya dan keamanan serta keadilan tercipta di dalam negara tersebut.
- 4) Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar masyarakatnya

- 5) Budi sebagai asas dan filsafat hidup. Budi terkait dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat Melayu. Yang termasuk budi dalam hal ini antara lain sabar, menghargai jasa orang lain, malu untuk berbuat buruk, menghormati orang yang lebih tua, taat kepada raja, membantu orang lain, gotong royong, dan lain sebagainya. Konsep budi telah ada sebelum Islam datang.
- 6) Ketaatan pada raja
- 7) Terbuka pada dunia luar dengan berdasar pada asas di atas
- 8) Berfikir rasional (Rahman, 2003).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebelum kedatangan Islam, budaya Melayu merupakan budaya yang berdasarkan pada kepercayaan setempat dan Hindu. Ketika pihak istana menerima Islam dan diikuti rakyatnya maka lahirlah budaya Melayu baru yaitu budaya Melayu-Islam.

d. Budaya Barat

Ketika sistem pemerintahan Inggris dan Belanda menggantikan sistem politik Melayu, segala unsur sosial dan budaya ikut berubah, seperti undang-undang, adat istiadat, bahasa, sejarah, ekonomi, hubungan luar, dan pendidikan. Sistem sosial Melayu menjadi bersifat “etnik”. Sistem kuasa politik menjadi benalu dan kepompong di mana kuasa raja Melayu disandarkan di tangan Inggris. Sistem sosial budaya Melayu semakin terkurung dan mengalami involusi. Kedudukan Melayu semakin tersingkir dan terpinggirkan (Kling, 2003).

Penjelasan di atas menggambarkan perubahan dan perkembangan atas kebudayaan Melayu salah satunya karena adanya proses intraksi dengan kebudayaan lain yang masuk ke wilayah Melayu. Meskipun pada awalnya, kebudayaan Melayu lahir sebagai proses adaptasi masyarakat atas keadaan lingkungannya serta dalam rangka menjadikan dunia sebagai “rumah” dan tempat tinggal yang nyaman untuk dirinya dan kelompoknya.

KESIMPULAN

Tulisan ini sampai pada kesimpulan bahwasannya kebudayaan Melayu memiliki sejarah dan perkembangannya sendiri yang terdiri dari beberapa tahapan seperti pada awal mula yang di pandang sebagai tradisi Melayu dan berkembang ketika Islam masuk ke Melayu. Perkembangan kebudayaan Melayu dalam hal ini terpengaruh dari interaksi masyarakat Melayu dengan pendatang maupun dalam rangka menjadikan dunia sebagai “rumah” yang nyaman bagi manusia.

REFERENSI

- Kling, Zainal, 2003, *Pelestarian dan Pengembangan Masyarakat dan Kebudayaan Melayu*, dalam Rahman, Elmustiam, Tien Marni, dan Zulkanain, *Alam Melayu; sejumlah gagasan menjemput keagungan*, Unri Press Kerjasama Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Rahman, Elmustiam, 2003, *Mencapai Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu*, dalam Rahman, Elmustiam, Tien Marni, dan Zulkanain, 2003, *Alam Melayu; sejumlah gagasan menjemput keagungan*, Unri Press Kerjasama Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru.

- Samin, Suwardi Muhammad, 2003, *Budaya Melayu dalam Citra Tamaddun Bahari*, dalam Rahman, Elmustiam, Tien Marni, dan Zulkanain, *Alam Melayu; sejumlah gagasan menjemput keagungan*, Unri Press Kerjasama Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru.
- _____, 2007, *Bahan Ajar Kebudayaan Melayu*, Sekolah Tinggi Pariwisata Riau dan Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah, Pekanbaru.
- _____, 2008, *Dari Melayu ke Indonesia, peranan kebudayaan Melayu dalam memperkokoh identitas dan jati diri bangsa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Thamrin, Husni, 2003, *Problematika Masyarakat Melayu di Asia Tenggara*, dalam Rahman, Elmustiam, Tien Marni, dan Zulkanain, *Alam Melayu; sejumlah gagasan menjemput keagungan*, Unri Press Kerjasama Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau, Pekanbaru.